

**ANALISIS DAMPAK PEMBIAYAAN KONSUMTIF BANK SYARIAH
TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME MASYARAKAT
(Studi pada BPRS Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh

**FANDI ACHMAD
NPM. 1551020159**

Program Studi : Perbankan Syari'ah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**ANALISIS DAMPAK PEMBIAYAAN KONSUMTIF BANK SYARIAH
TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME MASYARAKAT
(Studi pada BPRS Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh

**FANDI ACHMAD
NPM. 1551020159**

Program Studi : Perbankan Syari'ah



Pembimbing I : Hanif, S.E., M.M

Pembimbing II : Nur Wahyu Ningsih, M.S.Ak.,Akt

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berlandaskan pada permasalahan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder, maupun tersier membuat Lembaga penyedia jasa pembiayaan bermunculan. Salah satu lembaga penyedia layanan tersebut adalah BPRS Bandar Lampung yang dimuat dalam pembiayaan *Murabahah* dimana didalamnya memuat tentang konsep pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumtif. Pembiayaan konsumtif inilah yang diminati oleh masyarakat untuk berkontribusi dalam meningkatkan daya beli masyarakat guna merealisasikan keinginan maupun kebutuhan dalam proses konsumsi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung terhadap budaya konsumerisme masyarakat, dan bagaimana tingkat pembiayaan konsumtif BPRS Kota Bandar Lampung selama 5 tahun terakhir, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung terhadap budaya konsumerisme masyarakat, dan untuk mengetahui tingkat pembiayaan konsumtif BPRS Kota Bandar Lampung selama 5 tahun terakhir.

Penelitian ini dilakukan pada nasabah BPRS Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu pembiayaan konsumtif (X) dan satu variabel dependen yaitu budaya konsumerisme (Y). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan penyebaran angket kuesioner. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling* dan mendapat sampel sebanyak 30 responden. Untuk analisis data menggunakan SPSS 16. Kemudian dilakukan uji instrument menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan berlanjut ke uji hipotesis serta menggunakan analisis trend.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai T_{hitung} pada variabel pembiayaan konsumtif (X) sebesar $4,224 > 2,100$ (T_{tabel}) dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa bahwa pembiayaan konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya konsumerisme. Berdasarkan hasil analisis trend diketahui bahwa selama 5 tahun terakhir pembiayaan konsumtif yang disalurkan oleh BPRS Bandar Lampung mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwa pembiayaan konsumtif dalam penyalurannya mendapatkan respon yang cukup positif bagi nasabah atau masyarakat.

Kata Kunci: Pembiayaan Konsumtif, Budaya Konsumerisme, *Murabahah*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. H. Endro, Suratmtn, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PERSETUJUAN

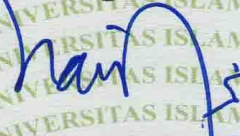
Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : Fandi Achmad
NPM : 1551020159
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Dampak Pembiayaan Konsumtif Bank Syariah Terhadap Budaya Konsumerisme Masyarakat (Studi pada BPRS Bandar Lampung)


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Hanif, S.E., M.M.
NIP. 197408232000031001

Pembimbing II


Nur Wahyu Ningsih, M.S.Ak., Akt.
NIP. -

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy
NIP. 198208082011012009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : *Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289*

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Analisis Dampak Pembiayaan Konsumtif Bank Syariah Terhadap Budaya Konsumerisme Masyarakat (Studi pada BPRS Bandar Lampung)”** disusun oleh: **Fandi Achmad NPM: 1551020159**, Program Studi: **Perbankan Syari’ah**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada: Hari/Tanggal: **Jum’at, 15 November 2019**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Ahmad Zuliansyah, M.M

Sekretaris : Ulul Azmi Mustofa, M.S.I

Penguji I : Deki Fermansyah, M.Si.

Penguji II : Nur Wahyu Ningsih, M.S.Ak.,Akt.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Abdul Ghofur, M.S.I

HP. 19800801 2003121001

(Handwritten signatures and initials of the members of the Munaqasyah team, including the Dean and the examiners.)

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

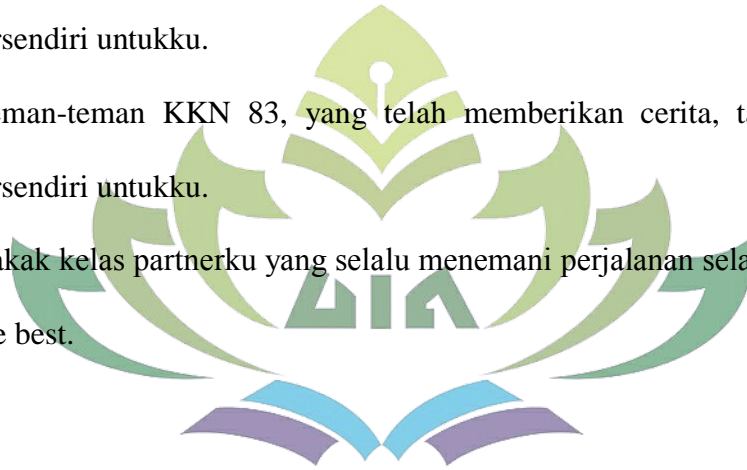


PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan penuh syukur kepada Allah SWT sehingga memberi kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih dan hormat tak terhingga kepada :

1. Mamakku tercinta Hermawati dan Bapakku Achmad Razak serta, terima kasih atas segala cinta, do'a, kasih sayang, keikhlasan dan pengorbanan yang selama ini telah diberikan kepada iyay yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tulus, serta senantiasa selalu mendoakan iyay. Berkat pengorbanan, jerih payah dan motivasi yang selalu diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya, kesehatan, kemurahan rezeki dan keberkahan umur kepada mamak dan bapak serta selalu dalam lindungan Allah SWT. *Aamiin ya robbal'alamiin.*
2. Untuk adikku, Fajar Permana yang selalu memberikan dukungan, keceriaan dan semangat baru untukku.
3. Seluruh keluarga dan saudaraku yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan kepadaku.
4. Sabahat-sahabatku, Amar Cahyadi, M. Reza Alghifari, Robby Septiawan, Yovi Ridho Prabowo, Aulia Hawadini, Reka Silvia Maylinda, Riski Putri Hidayanti, dan yang lainnya yang selalu menemani dan membantuku.

5. Teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah 2015, terkhusus perbankan syariah kelas D yang telah berjuang bersama-sama, memberikan cerita dan ceria dalam proses perkuliahan dan diluar perkuliahan.
6. Teman-teman KKN 83, yang telah memberikan cerita, tawa dan kesan tersendiri untukku.
7. Teman-teman Cicipopok, yang telah memberikan cerita, tawa dan kesan tersendiri untukku.
8. Teman-teman Basket Bocil, yang telah memberikan cerita, tawa dan kesan tersendiri untukku.
9. Teman-teman KKN 83, yang telah memberikan cerita, tawa dan kesan tersendiri untukku.
10. Kakak kelas partnerku yang selalu menemani perjalanan selama ini. You're the best.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 05 Agustus 1997 sebagai anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak Achmad Razak dan Ibu Hermawati. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah:

1. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Banding Agung pada tahun 2004, tamat dan mendapat ijazah pada tahun 2009.
2. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Talang Padang pada tahun 2009, tamat dan mendapat ijazah pada tahun 2012.
3. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Talang Padang pada tahun 2012, tamat dan mendapat ijazah pada tahun 2015.
4. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat serta salam penulis hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Pembiayaan Konsumtif Bank Syariah Terhadap Budaya Konsumerisme Masyarakat (Studi pada BPRS Bandar Lampung)” ini diajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

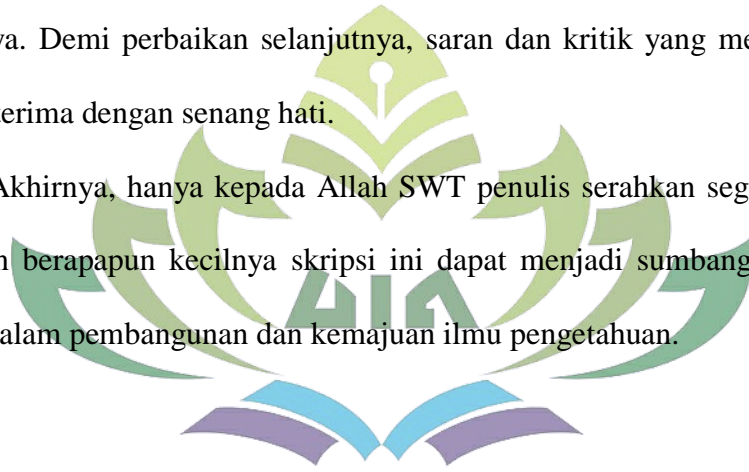
Secara khusus penulis ucapkan terimakasih Kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi,
2. Ibu Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang telah member arahan dan menyetujui judul skripsi, sehingga terpilihlah judul skripsi ini.
3. Bapak Hanif, S.E.,M.M selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini dan Ibu Nur Wahyu Ningsih, M.S.Ak.,Akt. selaku pembimbing dua yang telah mencurahkan pemikiran serta waktunya dalam membimbing penulis selama penyelesaian skripsi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang telah memberikan bimbingan selama penulis menimba ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan reverensi berupa buku-buku kepada penulis selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Almamater tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan berapapun kecilnya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan.



Bandar Lampung, 07 Oktober 2019

Penulis

Fandi Achmad
NPM. 1551020159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PEENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang.....	2
D. Batasan masalah	6
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Teori Konsumsi Islam	9
B. Teori Konsumsi Masyarakat Menurut Jean Baudrillard	14
C. Teori Konsumsi John Maynard Keynes	17
D. Teori Pendapatan Permanen (<i>Permanent Income Hypothesis</i>) oleh Milton Friedman.....	20
E. Model Konsumsi Siklus Hidup (<i>Life Cycle Hypothesis of Consumption</i>)	21
F. Budaya Konsumerisme	24
G. Tinjauan Umum Pembiayaan	25
1. Pengertian Pembiayaan	25
2. Jenis-Jenis Pembiayaan	28
3. Unsur- Unsur Pembiayaan.....	29

4. Tujuan Pembiayaan	31
5. Fungsi Pembiayaan	33
6. Prosedur Pengajuan Pembiayaan	36
7. Standar Kelayakan Pengajuan Pembiayaan.....	37
8. Pembiayaan Konsumtif	46
H. <i>Murabahah</i>	49
1. Pengertian <i>Murabahah</i>	49
2. Rukun <i>Murabahah</i>	50
3. Syarat <i>Murabahah</i>	50
4. Jenis-Jenis <i>Murabahah</i>	51
I. Penelitian Terdahulu.....	52
J. Kerangka Berfikir	53
K. Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis dan Sifat Penelitian	57
B. Sumber Data	57
C. Metode Pengumpulan Data	58
D. Populasi dan Sampel	60
E. Definisi Variabel Penelitian.....	61
F. Instrumen Penelitian	62
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Gambaran Umum BPRS Bandar Lampung.....	68
1. Sejarah BPRS Bandar Lampung	68
2. Visi dan Misi BPRS Bandar Lampung.....	71
3. Kepengurusan BPRS Bandar Lampung	73
B. Data Karakteristik Responden.....	73
C. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	76
1. Uji Validitas.....	76
2. Uji Reliabilitas.....	76
D. Analisis Regresi Linier Sederhana	77
E. Uji Hipotesis	78
1. Uji Parsial (T).....	78
2. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2).....	79
F. Analisis Trend.....	80
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	81

BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Pembiayaan Murabahah pada BPRS Bandar Lampung.....	6
Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden	74
Table 4.2 Uji Validitas.....	76
Tabel 4.1 Uji Reliabel	77
Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana	77
Tabel 4.3 Hasil Uji Parsial (T).....	78
Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2).....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jenis-jenis Pembiayaan	29
Gambar 2 Kerangka Berfikir.....	53
Gambar 4.1Kepengurusan BPRS Bandar Lampung	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuisioner Penelitian

Lampiran 2 : Data Responden

Lampiran 3 : Uji Validitas

Lampiran 4 : Uji Reliabilitas

Lampiran 5 : Uji Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji Hipotesis

Lampiran 7 : Tabel r_{hitung}

Lampiran 8 : Tabel T_{hitung}

Lampiran 9 : Tabel F_{hitung}

Lampiran 10 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Menghindari terjadinya kesalahpahaman pada judul skripsi ini “Analisis Dampak Pembiayaan Konsumtif Bank Syariah Terhadap Budaya Konsumerisme Masyarakat (Studi kasus BPRS Bandar Lampung)” maka kata-kata pada judul tersebut akan diuraikan secara tegas sebagai berikut

1. Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tujuannya di luar usaha dan umumnya bersifat perseorangan.¹
2. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.²
3. Konsumerisme merupakan suatu paham di mana seorang atau kelompok melakukan dan menjalankan proses pemakaian barang hasil produksi secara berlebihan, tidak sadar, dan berkelanjutan.³

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h.157

² <http://www.kbbi.web.id> diakses pada 11 September 2019, Pukul 01.56 WIB

³ Abdur Rohman, "Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa", *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, Vol. 24, No. 2 (Desember 2016), h.237

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memutuskan mengambil judul ini karena beberapa alasan sebagai berikut:

a. Alasan Objektif

1. BPRS Bandar Lampung merupakan BPRS terbaik ke 67 se Indonesia.
2. Pembiayaan konsumtif selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan.

b. Alasan Subjektif

1. Perlunya penelitian tentang budaya konsumerisme masyarakat.
2. Perlunya penelitian tentang dampak pembiayaan konsumtif terhadap budaya konsumerisme masyarakat secara signifikan.

C. Latar Belakang

Karakteristik seorang yang dibawa sejak lahir atau yang terbentuk seiring dengan interaksi sosial yang dialami mampu mempengaruhi gaya hidup yang dimiliki dan dapat mempengaruhi pola kepribadiannya. Gaya hidup menjadi acuan seseorang dalam memilih untuk menggunakan waktu, uang, dan energi serta merefleksikan nilai, rasa, dan kesukaan. Gaya hidup yang glamor, boros, dan hedon.⁴Sering kita jumpai dalam masyarakat dan sudah menjadi budaya yang mandarah daging pada beberapa kalangan. Kecenderungan ini disebut sebagai budaya konsumerisme.⁵

⁴Abdur Rohman, "Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa", *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, Vol. 24, No. 2 (Desember 2016), h.237

⁵Herry Andika dan Muhammad Nasir, "Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan: Studi Konsumsi Kopi Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 2 No.2 (Mei 2017).

Budaya konsumerisme mendorong masyarakat untuk membeli atau memakai barang hanya untuk memenuhi keinginan tanpa mempertimbangkan kebutuhan⁶. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup, mempertahankan status social, status keturunan, memenuhi hasrat, dan memenuhi keinginan untuk meniru, yang dianggap sebagai suatu kebutuhan⁷.

Kebutuhan masyarakat terdiri dari 3 komponen yang meliputi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier⁸. Tiga kebutuhan tersebut harus dipenuhi melalui kegiatan konsumsi. Teori konsumsi Keynes, mengatakan bahwa makin tinggi pendapatan seseorang maka konsumsinya juga akan meningkat. Kebutuhan primer yang sudah terpenuhi dengan baik mendorong masyarakat yang berpendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan sekunder yang tingkatannya berada diatas kebutuhan primer yaitu meliputi barang-barang mewah⁹. Meningkatnya kebutuhan yang harus terpenuhi membuat masyarakat tidak pernah merasa cukup meskipun jumlah pendapatan yang dimiliki meningkat. Hal ini menyebabkan keinginan masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi mengalami kendala dalam pemenuhannya¹⁰

⁶Rizky Maulana Pribadi, "Analisis Pembiayaan Konsumtif Riil Pada Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Liquidity* Vol. 6 No. 1 (Januari 2017).h. 33

⁷Anton Sudrajat, et. al "Pengaruh Pembiayaan Produktif dan Konsumtif Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia", *Jurnal STAIN Kudus* Vol. 5 No. 1, (Juni 2017), h.157.

⁸Rizky Maulana Pribadi, "Analisis Pembiayaan Konsumtif Riil Pada Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Liquidity* Vol. 6 No. 1 (Januari 2017).h. 33

⁹Anton Sudrajat, et. al "Pengaruh Pembiayaan Produktif dan Konsumtif Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia", *Jurnal STAIN Kudus* Vol. 5 No. 1, (Juni 2017), h.157.

¹⁰Rizky Maulana Pribadi, "Analisis Pembiayaan Konsumtif Riil Pada Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Liquidity* Vol. 6 No. 1 (Januari 2017).h. 33

Ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder, maupun tersier membuat Lembaga penyedia jasa pembiayaan bermunculan. Salah satu Lembaga penyedia layanan tersebut adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jasa pemenuhan kebutuhan masyarakat yang ditawarkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diatur dalam pembiayaan *Murabahah* yang didalamnya memuat tentang konsep pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumtif . Pembiayaan konsumtif inilah yang diminati oleh masyarakat untuk berkontribusi dalam meningkatkan daya beli masyarakat guna merealisasikan keinginan maupun kebutuhan dalam proses konsumsi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anton Sudrajat dengan mengambil data dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Indonesia dengan periode observasi antara bulan April 2013 – Juni 2017 pembiayaan konsumtif dari tahun 2014-2017 terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukan bahwa adanya pembiayaan konsumtif yang ditawarkan oleh Bank Syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat¹¹.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai lembaga keuangan perbankan tentunya memiliki peranan yang aktif juga dalam hal pemenuhan kebutuhan konsumtif, hal ini dikarenakan memang peranan BPRS adalah sebagai lembaga penyalur pembiayaan bagi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya. Salah satu BPRS yang aktif melakukan penyaluran

¹¹Anton Sudrajat, et. al "Pengaruh Pembiayaan Produktif dan Konsumtif Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Jurnal STAIN Kudus* Vol. 5 No. 1, (Juni 2017), h.157.

pembiayaan konsumtif adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Bandar Lampung.

BPRS Bandar Lampung merupakan lembaga keuangan bank yang aktif dalam penyaluran pembiayaan dan tercatat sebagai salah satu dari 67 BPRS terbaik di Indonesia pada tahun 2017 dari total 196 BPRS yang ada di Indonesia. Sepanjang tahun 2016 BPRS yang dipimpin oleh Ridwansyah sebagai Direktur Utama mencatatkan pertumbuhan kinerja yang positif. Mulai dari total aset 2016 mencapai Rp 6,7 miliar atau tumbuh 9,93%, sedangkan untuk modal di posisi Rp 9,6 miliar atau tumbuh 12,44 persen. Pembiayaan yang disalurkan BPRS Bandar Lampung juga tumbuh cukup positif selama 2016 mencapai Rp 51 Miliar atau tumbuh 8,69 persen. Kemudian pertumbuhan juga ditopang oleh Dana Pihak Ketiga yang naik sebesar 5,20 persen dengan capaian Rp 40 Miliar.¹²

Pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS Bandar Lampung dapat digolongkan dalam beberapa jenis, diantaranya adalah murabahah, ijarah multijasa, dan qardhul hasan. Dalam kaitannya dengan pembiayaan konsumtif jenis pembiayaan yang digunakan adalah murabahah. Hal ini karena murabahah merupakan akad transaksi jual beli barang dengan penambahan keuntungan yang disepakati bersama serta dengan penetapan harga yang transparan. Jenis pembiayaan ini banyak diminati oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan konsumtifnya. Dari periode tahun 2014 hingga periode

¹² Sumber Berita: <https://www.saibumi.com/artikel-85471-kelima-kalinya-bprs-bandar-lampung-sabet-penghargaan-bpr-syariah-terbaik-.html#ixzz5z8x8vmlw> diakses pada 11 September 2019, Pukul 00.22 WIB

tahun 2019 tercatat bahwa pembiayaan murabahah terus mengalami peningkatan, ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Pembiayaan Murabahah pada BPRS Bandar Lampung

Tahun	Jumlah
Periode 31 Desember 2014	Rp. 8.430.852.590
Periode 31 Desember 2015	Rp. 16.382.620.550
Periode 31 Desember 2016	Rp. 19.757.070.802
Periode 31 Desember 2017	Rp. 22.249.771.559
Periode 31 Desember 2018	Rp. 27.036.705.890
Periode 31 Juni 2019	Rp. 30.376.587.129

Sumber : Hasil observasi di BPRS Bandar Lampung pada 9 September 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pembiayaan konsumtif BPRS Bandar Lampung terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adanya data tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis mengenai pengaruh pembiayaan konsumtif Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Bandar Lampung terhadap budaya konsumerisme masyarakat di Kota Bandar Lampung yang mejadi nasabah pada BPRS Bandar Lampung.

D. Batasan masalah

1. Data yang akan diambil dari penelitian ini adalah data pembiayaan murabahah yang terfokus pada pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung.
2. Penelitian ini terfokus pada tingkat konsumsi atau budaya konsemerisme masyarakat

3. masyarakat yang dimaksud adalah nasabah pada BPRS Bandar Lampung yang berdomisili di Kota Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung terhadap budaya konsumerisme masyarakat?
2. Bagaimana tingkat pembiayaan konsumtif BPRS Kota Bandar Lampung selama 5 tahun terakhir?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung terhadap budaya konsumerisme masyarakat.
2. Untuk mengetahui tingkat pembiayaan konsumtif BPRS Kota Bandar Lampung selama 5 tahun terakhir.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Menambah pengetahuan tentang pembiayaan konsumtif.
- b) Menambah pengetahuan tentang budaya konsumerisme masyarakat
- c) Menambah pengetahuan tentang pengaruh pembiayaan konsumtif terhadap budaya konsumerisme masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti: untuk menambah wawasan tentang pembiayaan konsumtif yang sudah dipelajari di perkuliahan dan melihat mengaplikasikannya secara riil.

- b) Bagi akademik: sebagai sumbangan pemikiran di bidang perbankan mengenai pengaruh pembiayaan konsumtif terhadap budaya kosumerise masyarakat kota Bandar Lampung.
- c) Bagi BPRS Bandar Lampung: untuk menambah pengetahuan mengenai dampak dari pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada nasabah terhadap tingkat budaya konsumerismenya.
- d) Bagi pemberi kebijakan: untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk pemberian pembiayaan konsumtif setelah mengetahui dampaknya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konsumsi Islam

Teori konsumsi Islam berbeda dengan konvensional. Menurut Islam, anugerah-anugerah Allah adalah milik semua manusia. Suasana yang menyebabkan sebagian diantara anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah itu untuk mereka sendiri. Orang lain masih berhak atas anugerah-anugerah tersebut walaupun mereka tidak memperolehnya. Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam. Sebab kenikmatan yang dicipta Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya. Perbedaan ini dilihat dari karakteristik nilai konsumsi yaitu:

1. Konsumsi dalam Islam bersumber dari fitrah manusia yang suci yang bersumber dari aturan-aturan agama. Aturan-aturan ini mengatur apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang, bukan berdasarkan hasrat atau nafsu. Kalau manusia melakukan kegiatan konsumsi berdasarkan nafsu maka nafsu akan cenderung untuk mendorongnya kepada kejelekan, sebaliknya ketika apabila berdasarkan fitrah maka fitrah akan mendorongnya kepada kebaikan.
2. Teori konsumsi Islami adalah manfaat dan berkah, berbeda dengan konvensional yang dituju adalah kepuasan. Perbedaannya ketika kepuasan

menjadi sasara utama terkadang mengabaikan manfaat dan berkah, sebaliknya ketika manfaat dan berkat yang menjadi hasil, maka kepuasan akan mengikutinya setelah itu. Kepuasan ini terkadang hanya berasal dari keinginan yang mengikuti nafsu, sehingga terkadang sesuatu yang dikonsumsi tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari kebutuhan.

3. Ukuran dari konsumsi Islam berbeda dengan konvensional, teori konsumsi Islam menjadikan fungsi sebagai ukuran, bukan preferensi atau selera. Kebutuhan akan sesuatu berdasarkan fungsinya bukan berdasarkan preferensi atau selera, sehingga pemenuhannya asal sesuai fungsi atau tepat guna maka sudah tepat ukurannya. Berbeda jika ukurannya adalah selera, selera akan membuka pintu untuk bermewah-mewah, boros dan mubazir, sehingga ukurannya menjadi tidak stabil
4. Sifat dari konsumsi juga berbeda, ketika konsumsi berdasarkan sifatnya maka keinginan akan menjadi sangat subjektif karena masing-masing orang akan sangat berbeda keinginannya, sementara jika sifatnya adalah kebutuhan maka lebih objektif, karena kebutuhan akan memiliki standar dan strata tersendiri, mulai dari yang paling pokok sampai dengan kebutuhan yang tersier atau mewah.
5. Dari segi tuntunan Islam atau etika Islam keinginan harus dibatasi, karena keinginan manusia tidak akan ada batasnya kalau tidak dibatasi, sementara kebutuhan harus dipenuhi. Setiap manusia secara pribadi wajib untuk berusaha, bekerja dan bertanggungjawab memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokoknya. Kalau ia tidak sanggup maka negara

melalui pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhannya. Kewajiban ini adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukan keinginan. Kebutuhan standar masing-masing manusia memiliki kriteria yang sama dalam Islam yang terangkum dalam maqasid al-syar'iyah.¹

Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Syarat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, dan daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah.

2. Prinsip Kebersihan

Syarat yang kedua ini tercantum dalam Al - Qur'an maupun As-Sunna tentang makanan. Harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

¹Ikhwan Aulia Fatahillah, 'Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam', *Hukum Islam*, Vol.8 No.1 (2013), 154-69.

3. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebih.

4. Prinsip Kemurahan Hati

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemutahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

5. Prinsip Moralitas

Bukan hanya mengenai makan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.²

²Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015). h. 92-95

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain³

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin⁴

Apabila dilihat kembali variabel-variabel yang mempengaruhi konsumsi hanya pendapatan saja. Tapi pada realitanya ada variabel lain yang mempengaruhi konsumsi yaitu variabel sosial ekonomi, tingkat harga, tingkat bunga, dan sebagainya.

Pendapatan seseorang dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan nominal dan pendapatan riil. Pendapatan nominal merupakan pendapatan yang

³Michael James, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Ghalia, 2001), h. 49.

⁴*Ibid.*51

diterima dalam jumlah nominal. Sedangkan pendapatan riil yaitu pendapatan yang jumlahnya telah dideflasikan dengan harga barang dan jasa. Pendapatan riil merupakan pendapatan yang menjadi indikator tingkat kesejahteraan seseorang.

B. Teori Konsumsi Masyarakat Menurut Jean Baudrillard

Konsumsi menurut Baudrillard memegang peranan penting dalam hidup manusia. Konsumsi membuat manusia tidak mencari kebahagiaan, tidak berusaha mendapatkan persamaan, dan tidak adanya intensitas untuk melakukan homogenisasi— manusia justru melakukan diferensiasi (perbedaan) yang menjadi acuan dalam gaya hidup dan nilai, bukan kebutuhan ekonomi. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat kita saat ini. Masyarakat seperti ini disebut Baudrillard sebagai masyarakat konsumeris. Baudrillard adalah salah seorang filsuf postmodern, yang mencoba menganalisis masyarakat konsumeris (consumer society) dalam relasinya dengan sistem tanda (sign value). Menurutnya, tanda menjadi salah satu elemen penting dalam masyarakat konsumeris saat ini.⁵

Baudrillard menyatakan bahwa konsumsi yang terjadi sekarang ini telah menjadi konsumsi tanda. Tindakan konsumsi suatu barang dan jasa tidak lagi berdasarkan pada kegunaannya melainkan lebih mengutamakan pada tanda dan simbol yang melekat pada barang dan jasa itu sendiri. Masyarakat pun pada akhirnya hanya mengonsumsi citra yang melekat pada barang tersebut

⁵Mutia Hastiti Pawanti, 'Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jan Baudrillard', *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*, 2013, 1–9.

(bukan lagi pada kegunaannya) sehingga masyarakat sebagai konsumen tidak pernah merasa puas dan akan memicu terjadinya konsumsi secara terus menerus, karena kehidupan sehari-hari setiap individu dapat terlihat dari kegiatan konsumsinya, barang dan jasa yang dibeli dan dipakai oleh setiap individu, yang juga didasarkan pada citraan-citraan yang diberikan dari produk tersebut.

Baudrillard berpendapat bahwa yang dikonsumsi oleh masyarakat konsumeris (*consumer society*) bukanlah kegunaan dari suatu produk melainkan citra atau pesan yang disampaikan dari suatu produk. Sebagai contoh, apabila konsumen membeli mobil BMW, ia membeli produk tersebut bukan hanya karena kegunaan mobil tersebut sebagai sarana transportasi, akan tetapi mobil BMW tersebut juga menawarkan citra tertentu pada konsumen yaitu kemewahan dan status sosial yang tinggi. Selain itu, Baudrillard juga berpendapat bahwa setiap individu dalam masyarakat konsumeris memiliki keinginan untuk terus melakukan pembedaan antara dirinya dengan orang lain. Individu akan terus mengonsumsi produk-produk yang dianggap akan memberikan atau menaikkan status sosialnya, tanpa memikirkan apakah produk tersebut dibutuhkan atau tidak.

Terbentuknya gaya hidup pada masyarakat konsumeris saat ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Tersedianya sejumlah besar dan meningkat secara konstan berbagai jenis barang.

2. Kecenderungan semakin bertambahnya pertukaran dan interaksi manusia yang dimungkinkan melalui pasar.
3. Peningkatan berbagai bentuk kegiatan belanja, mulai dari pemesanan lewat pos, mal-mal hingga penjualan di atas mobil dan toko barang-barang bekas. Selain itu, pada era modern saat ini, perkembangan teknologi seperti internet memberikan kemudahan dalam berbelanja yang ditawarkan melalui sistem *online*. Belanja dengan sistem online merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang sedang populer sekarang ini. Belanja menjadi lebih praktis, konsumen tinggal pesan, transfer uang, dan barang pun sampai di rumah. Tak jarang harga sebuah barang yang dijual melalui sistem online lebih murah dibandingkan dengan barang yang dijual di pusat-pusat perbelanjaan, karena belanja *online* tidak memerlukan biaya operasional yang besar. Murahnya harga inilah yang juga menjadi alasan membeludaknya belanja *online*. *Shopping online* akan menjadi gaya hidup dan cara belanja modern karena menghemat uang dan waktu. Pembeli tidak perlu lagi bermacam-macet di jalan dan antri di mal.
4. Pertumbuhan pusat-pusat perbelanjaan serta kompleks-kompleks rekreasi dan gaya hidup rekreatif, mulai dari kafe-kafe bergaya tertentu hingga bangunan-bangunan Disneyworld.
5. Semakin pentingnya pengemasan dan promosi dalam pembuatan, tampilan, dan pembelian barang-barang konsumen.

6. Gencarnya iklan-iklan dimedia khususnya televisi yang menawarkan sejumlah produk- produk kepada masyarakat.
7. Peningkatan penekanan pada gaya, desain, dan penampilan barang barang.
8. Pemakaian kartu kredit pada saat berbelanja, yang memudahkan individu untuk tidak perlu membawa uang dalam jumlah yang besar.
9. Kemustahilan untuk menghindari pemilihan terhadap barang-barang konsumen dan pemuasan yang mengikutinya dalam transformasi diri melalui promosi gaya hidup.

C. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Teori konsumsi Keynes mengandalkan analisis statistik, juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual.⁶

1. Hubungan Pendapatan Disposabel dan Konsumsi.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*auto onomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat.

⁶Prathama Rahardja and Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008).h. 41-47

Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel. Sebagai tambahan penjelasan, perlu diberikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes tersebut:⁷

- a. Merupakan variabel riil/nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.
 - b. Merupakan pendapatan yang terjadi (*current income*), bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa datang (yang diharapkan).
 - c. Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen.
2. Kecenderungan Mengkonsumsi Marjinal (*Marginal Propensity to Consume*).

Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) disingkat MPC adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa besar konsumsi yang akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.

⁷N Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi. Terj.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003).h 425-426

Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

3. Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*).

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) disingkat APC adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total atau perbandingan antara besarnya konsumsi total dengan pendapatan. Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) lebih besar daripada kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC). APC akan semakin kecil jika tingkat pendapatan mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan selalu lebih besar daripada peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan memperbesar tabungan.

4. Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Pendapatan disposabel yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Sehingga setiap penambahan pendapatan (Y) selain untuk menambah konsumsi (C) juga untuk menambah tabungan (S)

Kita juga dapat mengatakan setiap tambahan penghasilan disposabel akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan

tabungan. Besarnya tambahan pendapatan disposabel yang menjadi tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung marjinal (*Marginal Propensity to Save* disingkat MPS). Sedangkan rasio antara tingkat tabungan dengan pendapatan disposabel disebut kecenderungan menabung rata-rata (APS).

5. MPC dan MPS

Nilai total MPC ditambah MPS sama dengan satu. Pada saat pendapatan disposabel masih rendah, setiap unit tambahan pendapatan sebagian besar dialokasikan untuk konsumsi. Nilai MPC mendekati satu. Nilai MPS mendekati nol. Hal ini dapat menjelaskan mengapa di negara-negara miskin kemampuan menabungnya sangat rendah, sehingga bila mereka ingin melakukan investasi terpaksa meminjam dari luar negeri. Umumnya dana pinjaman tersebut berasal dari negara-negara kaya, yang nilai MPC-nya sudah makin mengecil, sementara MPS-nya makin besar.

D. Teori Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*) oleh Milton Friedman

Alternatif lain untuk menjelaskan pola/perilaku konsumsi adalah teori pendapatan permanen (*Permanent Income Hypothesis*, disingkat PIH) yang diajukan oleh Milton Friedman. Sama seperti teori-teori lain, PIH juga meyakini bahwa pendapatanlah faktor dominan yang memengaruhi tingkat konsumsi. Perbedaannya terletak pada pendapatan PIH yang menyatakan

bahwa tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen (*permanent income*).⁸

Pendapatan permanen yang dimaksud adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah/gaji (*expected labor income*) dan non upah/non gaji (*humanwealth*) makin baik, mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah/gaji makin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Sebab dengan kondisi seperti itu pendapatan non upah diperkirakan juga meningkat.

Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar daripada pendapatan permanen. Kadang-kadang sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut pendapatan transitory.⁹

E. Model Konsumsi Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*)

Model konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*, disingkat LCH) dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Brumberg. Model ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Sama halnya dengan model Keynes, model ini mengakui bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat

⁸ Ibid

⁹ *Op.cit.* Rahardja and Manurung, h 50-51

konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, model siklus hidup ini mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Ternyata, tingkat pendapatan disposable berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode¹⁰:

1. Periode Belum Produktif.

Periode ini berlangsung dari sejak manusia lahir, bersekolah, hingga pertama kali bekerja, biasanya berkisar antara usia nol hingga dua puluh tahun. Pada periode ini umumnya manusia belum menghasilkan pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, mereka harus dibantu oleh anggota keluarga lain yang telah berpenghasilan.

2. Periode Produktif

Periode ini umumnya berlangsung dari usia sekitar dua puluh tahun. Selama periode ini, tingkat penghasilan meningkat. Awalnya meningkat cepat dan mencapai puncaknya pada usia sekitar lima puluhan tahun. Setelah itu tingkat pendapatan disposabel menurun, sampai akhirnya tidak mempunyai penghasilan lagi.

3. Periode Tidak Produktif Lagi

Periode ini berlangsung setelah usia manusia melebihi enam puluh tahun. Ketentuan yang datang tidak memungkinkan mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

¹⁰ Ibid. h 48-49

Pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposabelnya. Ada saatnya mereka harus berutang/mendapat tunjangan, ada saat harus menabung sebanyak-banyaknya dan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya.

Fungsi konsumsi yang dikembangkan berdasarkan teori ini adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari pendapatan tenaga kerja merupakan hasil dari kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari kekayaan riil dan pendapatan tenaga kerja.

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang sudah pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan dalam investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain¹¹

¹¹*Op.Cit.* Mankiw. h.425-426

F. Budaya Konsumerisme

Konsumerisme merupakan suatu paham di mana seorang atau kelompok melakukan dan menjalankan proses pemakaian barang hasil produksi secara berlebihan, tidak sadar, dan berkelanjutan. Jika mereka menjadikan hal konsumtif tersebut sebagai gaya hidup, sudah dipastikan mereka menganut konsumerisme, karena gaya hidup merupakan pola hidup yang menentukan cara seorang memilih untuk menggunakan waktu, uang, dan energi serta merefleksikan nilai, rasa, dan kesukaan. Gaya hidup adalah cara seorang menjalankan apa yang menjadi konsep dirinya, yang ditentukan oleh karakteristik individu yang terbangun dan terbentuk sejak lahir dan seiring dengan berlangsungnya interaksi sosial selama mereka menjalani siklus kehidupan.

Konsep gaya hidup konsumen sedikit berbeda dari kepribadian. Gaya hidup terkait dengan cara seorang hidup, menggunakan uang dan mengalokasikan waktunya. Kepribadian menggambarkan konsumen lebih kepada perspektif internal, yang memperhatikan karakteristik pola pikir, perasaan, dan persepsinya terhadap sesuatu. Gaya hidup yang diinginkan oleh seorang memengaruhi perilaku pembelian yang ada dalam dirinya, dan selanjutnya akan memengaruhi dan bahkan mengubah gaya hidupnya

Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli atau memakai barang yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi didasarkan pada keinginan irasional. Menurut Yayasan Lembaga Konsumen (YLK), konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi

tanpa batas. Meskipun definisi konsep perilaku konsumtif amat variatif, tetapi pada intinya perilaku konsumtif adalah membeli atau menggunakan barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan. Artinya, segala usaha, jerih payah, dan pekerjaan yang dilakukannya adalah untuk mencukupi kebutuhan- an hidupnya secara langsung¹²

Definisi konsep perilaku konsumerisme sangat variatif, tetapi pada intinya muara dari pengertian perilaku konsumerisme adalah membeli barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan pokok. Secara operasional, indikator perilaku konsumerisme yaitu¹³ :

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah.
2. Membeli produk karena kemasannya menarik.
3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
4. Membeli produk atas pertimbangan harga
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.

G. Tinjauan Umum Pembiayaan

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan adalah Istilah pembiayaan pada intinya berarti I Believe, I Trust, ‘saya percaya’ atau ‘saya menaruh kepercayaan’.

¹²Rohman.*Loc.Cit*

¹³Sumartono (dalam Andika and Nasir.*Loc.Cit*)

Perkataan pembiayaan yang artinya kepercayaan (trust), berarti lembaga pembiayaan selaku shahibul mal menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas, dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak¹⁴

Berikut ini dapat pula dikemukakan beberapa pengertian lain tentang pembiayaan atau kredit yang umum dikenal luas oleh masyarakat yaitu: Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank atau lembaga keuangan lainnya dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.¹⁵

Beberapa pengertian pembiayaan yang dikemukakan menurut para ahli:

a. M. Syafi'i Antonio

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu memberikan fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.¹⁶

¹⁴Veithzal Rivai and Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Rajagrafindo Husada, 2008).

¹⁵Veithzal Rivai and Arviyan Arifin, *Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010). H.400

¹⁶Amilis Kina, 'Mekanisme Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Studi Pada BMT Syariah Pare', *An-Nisbah*, Vol. 3 No.2 (2017), h.400.

b. Kasmir

Pembiayaan adalah penyedia uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu atas persetujuan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.¹⁷

c. Chorida

Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukna sendiri maupun lembaga.¹⁸

Pengertian pembiayaan yang dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan merupakan pemberian dana dari bank kepada pihak lain melalui kesepakatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dengan kewajiban pengembalian dalam jangka waktu dan ketentuan lain yang sudah disepakati.

Pembiayaan dalam bank Islam adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa¹⁹:

- 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah.
- 2) Transaksi sewa dalam bentuk ijarah atau sewa dengan opsi perpindahan hak milik dalam bentuk ijarah mutahiyah bit tamlik.

¹⁷Mochamad Indrajit Roy, 'Aanlisis Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih BPRS Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 No.1 (2017), h. 52.

¹⁸Aidida Adelia Purnama, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006', *Jurnal Media Ekonomi*, Vol. 20 No.3 (2012), h.7.

¹⁹Rivai and Arifin, *Op.Cit.*

- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *Murabahah*, *salam*, dan *istishna'*.
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *Qardh*.
- 5) Transaksi multijasa dengan menggunakan akad *ijarah* atau *kafalah*.

2. Jenis-Jenis Pembiayaan

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

a. Pembiayaan Produktif

Yaitu pembiayaan yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

b. Pembiayaan Konsumtif

Yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.²⁰

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

a. Pembiayaan modal kerja

Yaitu pembiayaan untuk memenuhikebutuhan:

- 1) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi;

²⁰Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h 160-161

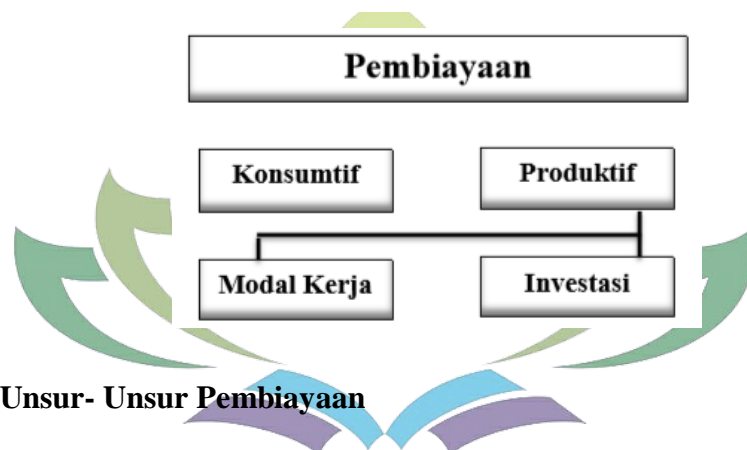
2) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan utility of place dari suatu barang.

b. Pembiayaan investasi

Yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (capital goods) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.²¹

Secara umum, jenis-jenis pembiayaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Jenis-jenis Pembiayaan



3. Unsur- Unsur Pembiayaan

Pembiayaan yang diberikan bila dijabarkan mengandung beberapa unsur yaitu sebagai berikut.

a. Kepercayaan,

Uang, barang, maupun jasa yang diberikan kepada debitur harus diterima kembali oleh bank dalam jangka waktu yang sudah disepakati.

²¹ *ibid*

b. Kesepakatan

Kesepakatan ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu nasabah dan pihak bank yang berisi tentang hak dan kewajiban yang termaktub dalam akad pembiayaan.

c. Jangka Waktu

Kesepakatan yang tertuang dalam akad pembiayaan mencakup tentang jangka waktu pengembalian. Semua jenis pembiayaan memiliki jangka waktu yang sudah disepakati.

d. Risiko

Terjadinya *side streaming*, lalai, dan kesalahan yang disengaja maupun penyembunyian keuntungan nasabah mampu memicu risiko kerugian yang dialami oleh bank yang membuat setiap pembiayaan yang didanai oleh bank tidak sepenuhnya menguntungkan. Adanya tenggang waktu pembiayaan maka besar risiko tidak tertagih demikian pula sebaliknya hal inilah yang menyebabkan munculnya risiko.

e. Balas Jasa

Bagi hasil yang diperoleh dari keuntungan atas pemberian suatu pembiayaan merupakan bentuk balas jasa yang diberikan oleh debitur kepada bank sebagai keuntungan bank.²²

²²Muhamad Turmudi, "Pembiayaan Mikro BRI Syariah : Upaya Pemberdayaan Dan Peningkatan UMKM Oleh BRI Syariah Cabang Kendari", *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol.2 No.2 (2017), h. 23–24.

4. Tujuan Pembiayaan

Dalam membahas tujuan pembiayaan, mencakup lingkup yang luas. Pada dasarnya, terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan, yaitu sebagai berikut:

a. *Profitability*

Yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya.

Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu pembiayaan, sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian keuntungan merupakan tujuan dari pemberi pembiayaan yang terjelma dalam bentuk hasil yang diterima.

b. *Safety*

Keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, dengan keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang, atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.²³

²³Rivai and Arifin, *Op.Cit.*

Selain itu, ada tiga pihak/pelaku utama yang terlibat dalam setiap pemberian pembiayaan, sehingga dalam pemberian pembiayaan akan mencakup pula pemenuhan tujuan ketiga pelaku utama tersebut, yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Bank (Selaku Mudharib atau Shahibul Maal)
 - a) Penghimpun dana masyarakat yang mengalami kelebihan dana.
 - b) Penyaluran/pemberian pembiayaan merupakan bisnis utama dan terbesar hampir pada sebagian besar bank.
 - c) Penerimaan bagi hasil dari pemberian pembiayaan bagi bank merupakan sumber pendapatan terbesar.
 - d) Sebagai salah satu instrumen/produk bank dalam memberikan pelayanan pada customer.
 - e) Sebagai salah satu media bagi bank dalam berkontribusi dalam pembangunan.
 - f) Sebagai salah satu komponen dari aset allocation approach.
- 2) Nasabah (Selaku Shahibul Maal atau Mudharib)
 - a) Sebagai pemilik dana yang menginginkan penitipan atau investasi atas dana yang dimiliki.
 - b) Sebagai salah satu potensi untuk mengembangkan usaha.
 - c) Dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
 - d) Sebagai salah satu alternatif pembiayaan perusahaan.

²⁴*Ibid*, h. 711-712

3) Negara (Selaku Regulator)

- a) Sebagai salah satu sarana dalam memacu pembangunan.
- b) Meningkatkan arus dana dan jumlah uang beredar.
- c) Meningkatkan pertumbuhan perekonomian.
- d) Meningkatkan pendapatan negara dari pajak.
- e) Selain negara dan bank sentral, dalam operasional perbankan syariah adanya peran dari Dewan Syariah Nasional (DSN) yang mengawasi dan mengeluarkan fatwa berkaitan dengan kepatuhan atas aspek syariahnya.

5. Fungsi Pembiayaan

Fungsi dari pembiayaan yang diberikan bank Syariah kepada masyarakat penerima yaitu sebagai berikut:²⁵

a. Meningkatkan daya guna uang

Uang yang disimpan oleh para penabung dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Daya guna uang tersebut ditingkatkan oleh bank kemudian dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas pada presentase tertentu. .

Untuk meningkatkan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitas bahkan memulai usaha baru, para pengusaha memanfaatkan pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank untuk memperluas usahanya tersebut. Pada dasarnya peningkatan usaha secara menyeluruh dapat melalui pembiayaan.

²⁵Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 305–308.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank untuk usaha-usaha yang memiliki manfaat, baik itu manfaat bagi pengusaha maupun bagi masyarakat. Dengan begitu, dana yang ada di bank yang diperoleh dari para penyimpan uang tidaklah *idle* (diam).

b. Meningkatkan Daya Guna Barang

- 1) Peningkatan *utility* dari bahan mentah mejadi bahan jadi produsen dibantu pembiayaan dari bank.
- 2) Pemindahan barang yang dilakukan oleh produsen juga atas bantuan pembiayaan yang dilakukan oleh bank untuk dipidahan ke tempat yang lebih bermanfaat.

c. Meningkatkan uang

Menciptakan pertambahan peredaran uang giral, dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes dapat melalu pembiayaan yang disalurkan oleh pengusaha via rekening-rekening koran. Peredaran uang kartal melalui pembiayaan akan lebih berkembang dikarenakan pembiayaan menciptakan keinginan untuk berusaha sehingga dapat meningkatkan baik kualitatif maupun kuantitatif dari penggunaan uang.

d. Menimbulkan kegairahan berusaha

Permintaan akan terus meningkat apabila masyarakat mulai melakukan penawaran terhadap segala macam bentuk usaha. Hal ini sesuai dengan hukum perminta dan penawaran. Kemudian timbulahan efek kumultif karena besarnya permintaan sehingga

secara tidak langsung menimbulkan kegairahan untuk melakukan produktivitas secara meluas di kalangan masyarakat.

e. Stabilitas ekonomi.

Langkah-langkah stabilitas untuk menetralkan ekonomi yang kurang sehat pada dasarnya diarahkan paa usaha-usaha untuk antara lain:

- 1) Penegndalian inflasi
- 2) Peningkatan ekspor
- 3) Rehabilitas prasarana
- 4) Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat.

Pembiayaan bank memegang peran penting untuk menekan arus inflasi dan terlebih-lebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi.

f. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Meningkatnya pendapatan rata-rata yang dialami oleh pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal adan buruh, maka akan meningkat pula pajak yang dibayarkan yang akhirnya akan berdampak kepada pendapatan negara. Penghasilan devisa utuk konsumsi akan berkurang dan devisa penghasilan akan bertambah. Secara tidak langsung secara tidak langsung pendapatan nasional akan bertambah melali pembiayaan.

g. Sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Negara-negara maju yang ekonominya sudah tergolong kaya akan membantu negara yang perekaonomiannya masih berkembang

melalui bantuan kredit dengan syarat-syarat ringan yaitu dengan bunga yang kecil dan jangka waktu yang Panjang untuk menjaga persahabatan antar negara pada sector perekonomian dan perdagangan.

6. Prosedur Pengajuan Pembiayaan

- a. Mengisi formulir standar yang ditetapkan oleh bank maupun koperasi yang memuat informasi tentang data diri seperti:
- b. Nama, tempat dan tanggal lahir, alamat serta kewarganegaraan, nomor KTP dan NPWP.
- c. Alamat dan nomor telepon tempat bekerja.
- d. Keterangan mengenai pekerjaan.
- e. Jumlah pembiayaan dan tujuan penggunaan dana.
- f. Specimen tanda tangan.
- g. Mengumpulkan data diri berupa foto copy KTP suami istri (bagi yang sudah menikah), foto copy surat nikah (bagi yang sudah menikah), dan foto copy kartu keluarga.
- h. Slip gaji dan surat keterangan kerja bagi karyawan.
- i. Foto copy rekening tabungan selama 6 bulan terakhir.
- j. Foto copy BPKB (bagi agunan yang berupa kendaraan) atau foto copy sertifikat SHM/SHGB, ataupun akte tanah.

Proses pemberian pembiayaan yang baik untuk menghasilkan keputusan pembiayaan yang baik, seluruh tahap dalam proses pemberian pembiayaan yang harus dilalui, seperti:

- 1) Mewawancarai nasabah/anggota.
- 2) Melakukan analisis pembiayaan, termasuk analisis keuangan nasabah.
- 3) Melakukan negoisasi.
- 4) Menyusun struktur pembiayaan sesuai dengan kebutuhan nasabah/anggota.
- 5) Melakukan dokumentasi secara layak.
- 6) Melakukan monitoring pembiayaan yang baik

7. Standar Kelayakan Pengajuan Pembiayaan

Standar kelayakan Pembiayaan adalah standar yang diberikan untuk mengetahui apakah anggota yang diberikan pembiayaan itu layak atau tidak diberikan pembiayaan. Dalam melakukan evaluasi permintaan pembiayaan, seorang analisis pembiayaan akan meneliti berbagai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan dan kesediaan calon anggota untuk memenuhi kewajibannya.

Melakukan analisis pembiayaan dengan tujuan untuk mencegah secara dini kemungkinan terjadinya default oleh nasabah. Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank syariah dalam mengambil keputusan untuk menyetujui/menolak permohonan pembiayaan. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor

yang dapat digunakan sebagai acuan bagi bank syariah untuk meyakini kelayakan atas permohonan pembiayaan nasabah.²⁶

Beberapa prinsip dasar yang perlu dilakukan sebelum memutuskan permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah antara lain dikenal dengan prinsip 5C. Penerapan prinsip dasar dalam pemberian pembiayaan serta analisis yang mendalam terhadap calon nasabah, perlu dilakukan oleh bank syariah agar bank tidak salah memilih dalam menyalurkan dananya sehingga dana yang disalurkan kepada nasabah dapat terbayar kembali sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan²⁷

Analisis pembiayaan dapat dilakukan dengan berbagai metode sesuai kebijakan bank. Dalam beberapa kasus seringkali digunakan metode analisis 5C, yang meliputi:

a. *Character* (Karakter)

Analisis penilaian karakter nasabah adalah untuk mengetahui itikad baik nasabah dalam memenuhi kewajibannya dan untuk mengetahui moral, watak, maupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif. Karakter merupakan faktor yang dominan dan penting, karena walaupun calon nasabah tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan utangnya, tetapi jika tidak mempunyai itikad baik tentu akan membawa berbagai kesulitan bagi bank di kemudian hari²⁸

²⁶Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 119–120.

²⁷*ibid*

²⁸Trisadini P Usanti and Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 67.

Gambaran tentang karakter calon nasabah dapat diperoleh dengan upaya antara lain:

- 1) Meneliti riwayat hidup calon nasabah
- 2) Verifikasi data dengan melakukan interview
- 3) Meneliti reputasi calon nasabah tersebut di lingkungan usahanya.
- 4) Bank Indonesia checking dan meminta informasi antar bank
- 5) Mencari informasi atau trade checking kepada asosiasi-asosiasi
- 6) usaha dimana calon nasabah berada
- 7) Mencari informasi tentang gaya hidup dan hobi calon nasabah.²⁹

b. *Capacity* (Kapasitas/Kemampuan)

Kapasitas calon nasabah sangat penting diketahui untuk memahami kemampuan seseorang untuk berbisnis. Hal ini dapat dipahami karena watak yang baik semata-mata tidak menjamin seseorang mampu berbisnis dengan baik.³⁰

Untuk mengukur *Capacity* dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan historis, yaitu menilai *past performance* apakah menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu (minimal 2 tahun terakhir).
- 2) Pendekatan profesi, yaitu menilai latar belakang pendidikan para pengurus. Hal ini sangat penting untuk perusahaan-perusahaan

²⁹Rohman,*Loc.Cit.*

³⁰Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), h. 145.

yang menghendaki keahlian teknologi tinggi atau perusahaan yang melakukan profesionalisme tinggi.

- 3) Pendekatan yuridis, yaitu secara yuridis apakah calon nasabah mempunyai kapasitas untuk mewakili badan usaha yang diwakilinya untuk mengadakan perjanjian pembiayaan dengan bank.
- 4) Pendekatan manajerial, yaitu menilai kemampuan dan keterampilan nasabah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.
- 5) Pendekatan teknis, yaitu menilai kemampuan mengelola faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja sumber bahan baku, peralatan/mesin-mesi, administrasi keuangan, *industryrelation* hingga kemampuan merebut pasar.³¹

c. *Capital* (Modal)

Analisa modal diarahkan untuk mengetahui seberapa besar tingkatan keyakinan calon nasabah terhadap usahanya sendiri. Jika nasabah sendiri tidak yakin akan usahanya, maka orang lain akan lebih tidak yakin.

Untuk mengetahui hal ini, maka bank harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisa neraca sedikitnya 2 tahun terakhir
- 2) Melakukan analisa ratio untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas dari perusahaan dimaksud.

³¹Usanti dan Shomad, *Op. Cit.*

Untuk pembiayaan konsumtif, hal ini dapat tercermin dari uang muka yang sanggup dibayar oleh calon nasabah.³²

d. *Condition* (Kondisi)

Analisa diarahkan pada kondisi sekitar yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap usaha calon nasabah, seperti kebijakan pembatasan usaha properti, pelarangan ekspor pasir laut, trend PHK besar-besaran, usaha sejenis dan lain-lain. Kondisi yang harus diperhatikan bank antara lain:

- 1) Keadaan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon nasabah.
- 2) Kondisi usaha calon nasabah, perbandingannya dengan usaha sejenis, dan lokasi lingkungan wilayah usahanya.
- 3) Keadaan pemasaran dari hasil usaha calon nasabah
- 4) Prospek usaha dimasa yang akan datang
- 5) Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi prospek industri dimana perusahaan calon nasabah terkait didalamnya.³³

e. *Collateral* (Jaminan)

Analisa ini diarahkan terhadap jaminan yang diberikan. Jaminan yang dimaksud harus mampu mengcover risiko bisnis calon nasabah.³⁴ *Collateral* tersebut harus dinilai oleh bank untuk mengetahui risiko kewajiban finansial nasabah kepada bank. Penilaian terhadap jaminan meliputi jenis, lokasi, bukti kepemilikan, dan status

³²Zulkifli, *Op.Cit.*

³³Zulkifli, *Op.Cit.* h.146-147

³⁴*Ibid*

hukumnya. Penilaian terhadap *collateral* dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut:

- 1) Segi Ekonomis, yaitu nilai ekonomis dari benda yang akan digunakan.
- 2) Segi Yuridisi, yaitu menilai apakah agunan tersebut memenuhi syarat-syarat yuridisi untuk dipakai sebagai agunan.³⁵

Dalam prinsip 5C, setiap permohonan pembiayaan, telah dianalisis secara mendalam sehingga hasil analisis sudah cukup memadai. Dalam analisis 5C yang dilakukan secara terpadu, maka dapat digunakan sebagai dasar untuk memutuskan permohonan pembiayaan.³⁶

Selain menggunakan prinsip 5C ada prinsip lain yang juga bisa digunakan untuk menganalisis suatu kredit atau pembiayaan, dengan prinsip 7P analisis pembiayaan dengan unsur penilaian sebagai berikut.³⁷

1) *Personality*

Personality atau kepribadian yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya, masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah. *Personality* hampir sama dengan *character* dari 5C.

³⁵Usanti dan Shomad, *Op.Cit.*

³⁶Ismail, *Op.Cit.*

³⁷Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 96.

2) *Party*

Party yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke dalam golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas pembiayaan yang berbeda pula di bank. Hal ini dilakukan agar lembaga keuangan lebih fokus dalam menangani pembiayaan tersebut.

3) *Purpose*

Purpose yaitu mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil pembiayaan, termasuk jenis pembiayaan yang diinginkan. Seperti diketahui bahwa tujuan untuk mengambil pembiayaan ada tiga yaitu: pertama, untuk usaha yang produktif, kedua, untuk digunakan sendiri (konsumtif) ketiga, untuk perdagangan. Oleh karena itu, jangan sampai pemberian pembiayaan yang diberikan oleh bank disalahgunakan oleh nasabah.

4) *Payment*

Payment yaitu ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan pembiayaan yang telah di ambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian pembiayaan. Dengan begitu, pihak bank atau lembaga keuangan dapat menilai apakah nasabah tersebut memang dapat membayar pembiayaannya atau tidak.

5) *Prospect*

Prospect yaitu melihat usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Usaha yang tidak mengandung prospek cerah sebaiknya ditunda karena akan menyulitkan lembaga keuangan dan nasabah nantinya.

6) *Profitability*

Profitability yaitu pembiayaan yang dibiayai oleh lembaga keuangan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, baik bank ataupun nasabah. Jika tidak, sebaiknya jangan diberikan. Keuntungan bagi lembaga keuangan tentunya adalah berupa balas jasa yang diberikan nasabah dari bagi hasil. Sebaiknya bagi nasabah adalah berkembangnya usaha yang dibiayai yang pada akhirnya adalah keuntungan dan adanya tambahan modal.

7) *Protection*

Protection yaitu bertujuan untuk menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan tidak sebatas jaminan fisik yang diberikan, akan tetapi lebih dari itu, seperti asuransi kematian dan jaminan perlindungan terhadap jaminan fisik yang diberikan dari kehilangan, kerusakan atau lainnya.

Penerapan prinsip kehati-hatian oleh bank syariah tidak lain untuk menjamin keamanan dana masyarakat, yang akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan bank syariah.

Setiap pembiayaan yang akan disalurkan kepada nasabah oleh bank syariah tidak akan lepas dari tahapan-tahapan, seperti halnya proses pemberian kredit oleh bank konvensional. Ada 4 (empat) tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap sebelum pemberian pembiayaan diputuskan oleh bank syariah, yaitu tahap bank mempertimbangkan permohonan pembiayaan, tahapan ini disebut tahap analisis pembiayaan.
- b. Tahap setelah pembiayaan diputuskan pemberiannya oleh bank syariah dan kemudian penuangan keputusan ke dalam perjanjian pembiayaan serta dilaksanakannya pengikatan agunan. Tahap ini disebut tahap dokumentasi pembiayaan.
- c. Tahap setelah perjanjian pembiayaan ditandatangani oleh kedua belah pihak dan dokumentasi pengikatan agunan pembiayaan telah selesai dibuat serta digunakan oleh nasabah penerima fasilitas. Tahap ini disebut tahap pengawasan dan pengamanan pembiayaan.
- d. Tahap setelah pembiayaan menjadi bermasalah, yaitu tahapan penyelamatan dan penagihan pembiayaan.

Menurut Muhammad Syafii Antonio, bahwa tujuan analisis pembiayaan tersebut, untuk meyakinkan bank bahwa pembiayaan yang dimohonkan itu adalah layak dan dapat dipercaya serta tidak fiktif. Suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan hal-hal pokok yaitu :

- 1) Apakah obyek pembiayaan itu halal atau haram
- 2) Apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat
- 3) Apakah proyek berkaitan dengan perjudian
- 4) Apakah usaha itu berkaitan dengan industri senjata ilegal atau berorientasi pada pengembangan senjata pembunuh massal
- 5) Apakah proyek dapat merugikan syiar Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung

Sedangkan Zaenul Arifin, menekankan bahwa perlunya bank syariah berhati-hati pada saat akan memberikan pembiayaan pada nasabah. Oleh karena itu, bank syariah atau KJKS harus menghindari hal-hal berikut ini:

- 1) Usaha yang tidak sesuai dengan prinsip syariah
- 2) Usaha yang bersifat spekulatif (*maisir*) dan mengandung ketidakpastian yang tinggi (*gharar*)
- 3) Usaha yang tidak mempunyai informasi keuangan yang memadai
- 4) Bidang usaha yang memerlukan keahlian khusus sedang aparat bank tidak memiliki keahlian atau menguasai bidang usaha tersebut.
- 5) Pengusaha yang bermasalah

8. Pembiayaan Konsumtif

Secara definitif, konsumsi adalah kebutuhan individual meliputi kebutuhan baik barang maupun jasa yang tidak dipergunakan untuk tujuan usaha. Dengan demikian yang dimaksud pembiayaan konsumtif adalah

jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan di luar usaha dan umumnya bersifat perorangan.³⁸

Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Kebutuhan konsumsi dibedakan atas kebutuhan primer (pokok atau dasar) dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok atau berupa barang, seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal maupun berupa jasa seperti pendidikan dasar dan pengobatan. Adapun kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan, yang secara kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi ataupun lebih mewah dari kebutuhan primer, baik berupa barang seperti makanan dan minuman, pakaian/perhiasan, bangunan rumah dan kendaraan dan sebagainya, maupun berupa jasa seperti pendidikan dan pelayanan kesehatan, pariwisata hiburan dan sebagainya.³⁹

Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tujuannya di luar usaha dan umumnya bersifat perseorangan. Pembiayaan konsumsi lazim digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder. Pembiayaan konsumtif sedikit banyak bersifat tidak produktif, walaupun ada pengaruhnya pada produktifitas masyarakat secara tidak langsung, yaitu mendorong produksi dan *supply*.⁴⁰

³⁸Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh Dan Keuangan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 244.

³⁹Antonio, *Op.Cit.*

⁴⁰Pribadi, *Loc.Cit.*

Fungsi pembiayaan adalah meningkatkan daya guna uang, meningkatkan daya guna barang, meningkatkan peredaran uang, menimbulkan semangat berusaha, stabilitas ekonomi dan sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.⁴¹

Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang dipergunakan untuk membeli barang-barang konsumsi seperti: pembelian sepeda motor, pembelian komputer, laptop, pembelian mesin cuci, kulkas, televisi, dan segala macam barang konsumsi yang tidak dilarang syari'ah.

Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan akan habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut jenis akadnya dalam produk pembiayaan di bank syariah, pemberian konsumtif dibagi dalam lima bagian yaitu:⁴²

1. Pembiayaan Konsumen Akad *Murabahah*
2. Pembiayaan Konsumen Akad *Ijarah Muntahia Bit Tamlik* (IMBT)
3. Pembiayaan Konsumen Akad *Ijarah*
4. Pembiayaan Konsumen Akad *Istishna*
5. Pembiayaan Konsumen Akad *Qard* dan *Ijarah*.

Untuk menentukan jenis akad yang akan digunakan dalam menetapkan pembiayaan konsumtif, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

1. Apabila kegunaan pembiayaan yang dibutuhkan nasabah adalah untuk kebutuhan konsumtif semata, harus dilihat dari sisi apakah pembiayaan tersebut berbentuk pembelian barang atau jasa.

⁴¹Rivai dan Arifin, *Op.Cit*, h. 683–685.

⁴²A. Karim.*Op.Cit*

2. Jika untuk pembelian barang, faktor selanjutnya yang harus dilihat adalah apakah barang tersebut berbentuk *ready stock* atau *goods in process*. Jika *ready stock*, pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan *Murabahah*. Namun, jika berbentuk *goods in process*, yang harus dilihat berikutnya adalah pembiayaan *salam*. Jika proses barang tersebut memerlukan waktu lebih dari 6 bulan, pembiayaan yang diberikan adalah *istishna*.
3. Jika pembiayaan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan nasabah di bidang jasa, pembiayaan yang diberikan adalah ijarah.

H. *Murabahah*

1. Pengertian *Murabahah*

Murabahah dalam istilah ilmu fiqh Islam yang berarti suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut dan tingkat keuntungan (*margin*) yang diinginkan.⁴³ Dengan kata lain *Murabahah* berarti jual beli barang ditambahkan keuntungan yang disepakati yang mana pembelian oleh salah satu pihak untuk kemudian dijual kepada pihak lain yang telah mengajukan permohonan pembelian terhadap suatu barang dengan keuntungan atau tambahan harga yang transparan.

Menurut fatwa DSN No.04/DSN-MUI/IV/2000 *Murabahah* yaitu dalam rangka membantu masyarakat guna melangsungkan dan

⁴³Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), p. 81–82.

meningkatkan kesejahteraan dan berbagai kegiatan, bank syariah perlu memiliki fasilitas *Murabahah* bagi yang memerlukannya, yaitu menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba.⁴⁴ Fatwa tersebut membahas tentang ketentuan *Murabahah* kepada nasabah, jaminan, utang dalam *Murabahah*, penundaan pembayaran, dan kondisi bangkrut pada nasabah *Murabahah*.

2. Rukun *Murabahah*

Rukun dari akad *Murabahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa, yaitu:⁴⁵

- a. Pelaku akad, yaitu *ba'i* (penjual) adalah pihak yang memiliki barang untuk dijual dan *musytari* (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli barang
- b. Objek akad, yaitu *mabi'* (barang dagangan) dan *tsaman* (harga)
- c. *Shighah*, yaitu *Ijab* dan *Qabul*.

3. Syarat *Murabahah*

Beberapa syarat dari akad *Murabahah* antara lain sebagai berikut:⁴⁶

- a. Syarat yang berakad (*ba'i* dan *musytari*) cakap hukum dan tidak dalam keadaan terpaksa.
- b. Barang yang diperjualbelikan (*mabi'*) tidak termasuk barang yang haram dan jenis maupun jumlahnya jelas.

⁴⁴Yaya Rizal, Martawireja Aji Erlangga and Abdurahim Ahim, *Akutansi Perbankan Syariah Teori Dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 158AD), p. 158.

⁴⁵Ascarya.

⁴⁶Rivai and Permata Veithzal.

- c. Harga barang (*tsaman*) harus dinyatakan secara transparan (harga pokok dan komponen keuntungan) dan cara pembayarannya disebutkan dengan jelas.
- d. Pernyataan serah terima (*Ijab* dan *Qabul*) harus jelas dengan menyebutkan secara spesifik pihak-pihak yang berakad.

4. Jenis-Jenis *Murabahah*

Murabahah pada prinsipnya adalah jual beli dengan keuntungan, hal ini berlaku pada jual beli barang-barang yang memenuhi syarat jual beli *Murabahah*. *Murabahah* memiliki 2 jenis yaitu:⁴⁷

- a. *Murabahah* tanpa pesanan yaitu ada pembeli atau tidak adanya pembeli bank syariah menyediakan barang.
- b. *Murabahah* berdasarkan pesanan yaitu bank syariah baru akan melakukan transaksi jual beli apabila ada yang memesan barang.

Murabahah berdasarkan pesannya dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Sifatnya mengikat yaitu, *Murabahah* berdasarkan pesanan tersebut mengikat untuk dibeli oleh nasabah sebagai pesanan.
- 2) Sifatnya tidak mengikat yaitu walaupun nasabahnya telah melakukan pemesanan barang, namun nasabah tidak terikat untuk membeli barang tersebut.

⁴⁷Ascarya.

I. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan terdahulu terkait dengan pengaruh pembiayaan konsumtif dan budaya konsumerisme adalah sebagai berikut:

1. “Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan: Studi Konsumsi Kopi Di Kota Banda Aceh” yang ditulis oleh Herry Andika dan Muhammad Nasir. Hasil penelitian ini yaitu variabel pendapatan, variabel budaya, variabel anggota keluarga, variabel harga, variabel Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat konsumerisme masyarakat⁴⁸.
2. “Analisis Pembiayaan Konsumtif Riil Pada Bank Syariah di Indonesia” yang ditulis oleh Risky Maulana Pribadi. Hasil dari penelitian ini yaitu Penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan konsumtif riil bank syariah di Indonesia periode 2011 – 2016 dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan/GDP riil, Indeks Harga Konsumen/IHK, dan pembiayaan konsumtif riil pada tahun sebelumnya. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendapatan/GDP riil terhadap Pembiayaan Konsumtif Riil cukup signifikan. Kenaikan pendapatan/GDP riil menyebabkan kenaikan Pembiayaan Konsumtif Riil lebih besaryaitu1.601941⁴⁹.
3. “Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa” oleh Abdur Rohman. Hasil dari penelitian ini yaitu Berdasarkan

⁴⁸Herry Andika dan Muhammad Nasir, "Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan: Studi Konsumsi Kopi Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 2 No.2 (Mei 2017).

⁴⁹Rizky Maulana Pribadi, "Analisis Pembiayaan Konsumtif Riil Pada Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Liquidity* Vol. 6 No. 1 (Januari 2017).h. 33

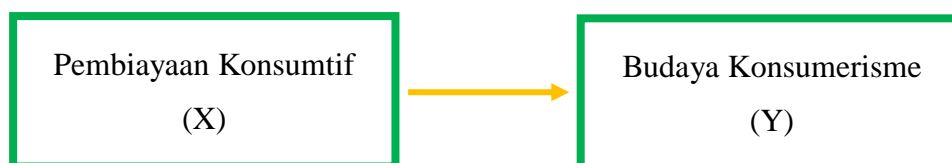
penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dengan sampel sebanyak 100 subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa yang dinyatakan berperilaku konsumtif ada 58 mahasiswa dengan tingkatan konsumtif sebagai berikut: Super konsumtif tercatat sebanyak 22,22% (12 mahasiswa), konsumtif biasa sebanyak 44,45% (27 mahasiswa), dan yang konsumtif lemah sebanyak 33,33% (18 mahasiswa). Dapat disimpulkan bahwa kebocoran mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura berkisar antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 35.000,- perhari⁵⁰.

J. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa pembiayaan konsumtif riil bank syariah di Indonesia periode 2011 – 2016 dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan/GDP riil, Indeks Harga Konsumen/IHK, dan pembiayaan konsumtif riil pada tahun sebelumnya.⁵¹ Dan berdasarkan data penyaluran pembiayaan konsumtif yang didapatkan dari BPRS Bandar Lampung maka dapat digambarkan kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2

Kerangka Berfikir



⁵⁰Abdur Rohman, "Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa", *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, Vol. 24, No. 2 (Desember 2016), h.237

⁵¹Rizky Maulana Pribadi, "Analisis Pembiayaan.....", h.33

K. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁵²

Teori konsumsi Islam berbeda dengan konvensional. Konsumsi dalam Islam bersumber dari fitrah manusia yang suci yang bersumber dari aturan-aturan agama. Aturan-aturan ini mengatur apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang, bukan berdasarkan hasrat atau nafsu. Teori konsumsi Islam adalah manfaat dan berkah, berbeda dengan konvensional yang dituju adalah kepuasan. Ukuran dari konsumsi Islam berbeda dengan konvensional, teori konsumsi Islam menjadikan fungsi sebagai ukuran, bukan preferensi atau selera, sehingga pemenuhannya asal sesuai fungsi atau tepat guna maka sudah tepat ukurannya. Dari segi tuntunan Islam atau etika Islam keinginan harus dibatasi, karena keinginan manusia tidak akan ada batasnya kalau tidak dibatasi, sementara kebutuhan harus dipenuhi. Setiap manusia secara pribadi wajib untuk berusaha, bekerja dan bertanggungjawab memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokoknya.

Menurut Jean Baudrillard, konsumsi yang terjadi sekarang ini telah menjadi konsumsi tanda, yaitu tindakan konsumsi suatu barang atau jasa tidak lagi berdasarkan pada kegunaannya melainkan lebih mengutamakan pada simbol ataupun citra yang melekat pada barang dan jasa itu sendiri,

⁵² Sugiono, *Penelitian Administratif*, Bandung: Alfa Beta, 2001, h. 99.

sehingga pada akhirnya yang mereka konsumsi adalah citra bukan lagi mengutamakan pada kebutuhan ataupun kegunaannya.

John Maynard Keynes menyatakan mengenai teori konsumsi erat kaitannya dengan pendapatan. Jika pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Pendapat ini sama dengan model konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*) yang dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Brumberg, yang menyatakan bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel.

Teori-teori diatas sejalan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Risky Maulana Pribadi menunjukkan hasil bahwa pembiayaan konsumtif riil pada Bank Syariah di Indonesia periode 2011-2016 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendapatan / GDP Riil, index harga konsumen / IHK, dan pembiayaan konsumtif riil pada tahun sebelumnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rohman mendapatkan hasil mahasiswa yang dinyatakan berperilaku konsumtif ada 58 mahasiswa dengan tingkatan konsumtif yang berbeda-beda, dari super konsumtif sampai dengan yang konsumtif biasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebocoran mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura berkisar antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 35.000,- per hari.

Penjelasan teori mengenai konsumsi masyarakat dan berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa seiring berkembangnya

zaman kebutuhan sekunder saat ini sudah seperti kebutuhan primer. Gaya hidup dan pergaulan mendorong masyarakat untuk bersifat konsumtif yang selalu ingin memenuhi keinginannya, bukan lagi kebutuhannya. Maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa :

- H_{a1} : Pembiayaan konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya konsumerisme.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antonio Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- James Michael, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jakarta: Ghalia, 2001.
- Karim Adiwarmanto A., *Bank Islam: Analisis Fiqh Dan Keuangan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Mankiw N Gregory, *Teori Makro Ekonomi. Terjemahan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rahardja Prathama and Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Rizal Yaya, Martawireja Aji Erlangga and Abdurahim Ahim, *Akutansi Perbankan Syariah Teori Dan Praktik Kontemporer*, Jakarta: Salemba Empat, 158AD.
- Suprayitno Eko, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Usanti Trisadini P and Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zulkifli Sunarto, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2003.
- ____ Veithzal and Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management*, Jakarta: Rajagrafindo Husada, 2008.
- ____ Veithzal and Arviyan Arifin, *Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

Karya Ilmiah

Andika Herry dan Muhammad Nasir, Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan: Studi Konsumsi Kopi Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 2 No.2, Mei 2017.

Fatahillah Ikhawan Aulia, Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam, *Hukum Islam*, Vol.8 No.1, 2013.

Kina Amilis, Mekanisme Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Studi Pada BMT Syariah Pare, *An-Nisbah*, Vol. 3 No.2, 2017.

Pawanti Mutia Hastiti, Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jan Baudrillard, *Jurnal Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*, 2013.

Pribadi Rizky Maulana, Analisis Pembiayaan Konsumtif Riil Pada Bank Syariah Di Indonesia, *Jurnal Liquidity* Vol. 6 No. 1, Januari 2017.

Purnama Aidida Adelia, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006, *Jurnal Media Ekonomi*, Vol. 20 No.3, 2012

Rohman Abdur, Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa, *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, Vol. 24, No. 2, Desember 2016.

Roy Mochamad Indrajit, Analisis Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih BPRS Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 No.1, 2017.

Sudrajat Anton, et. al, Pengaruh Pembiayaan Produktif dan Konsumtif Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, *Jurnal STAIN Kudus* Vol. 5 No. 1, Juni 2017.

Turmudi Muhamad, Pembiayaan Mikro BRI Syariah : Upaya Pemberdayaan Dan Peningkatan UMKM Oleh BRI Syariah Cabang Kendari, *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol.2 No.2, 2017

Internet

Sumber Berita: <https://www.saibumi.com/artikel-85471-kelima-kalinya-bprs-bandar-lampung-sabet-penghargaan-bpr-syariah-terbaik-.html#ixzz5z8x8vmlw> diakses pada 11 September 2019, Pukul 00.22 WIB

LAMPIRAN



Lampiran 1

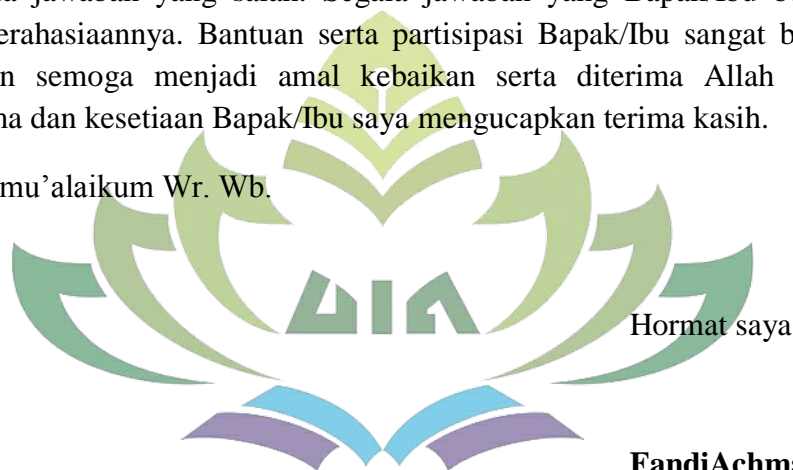
KUISIONER

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Terimakasih Saya ucapkan atas kesediaan Bapak/Ibu untuk menerima dan mengisi angket ini. Sehubungan dengan penelitian yang saya lakukan guna penyusunan skripsi dengan judul ***“Analisis Dampak Pembiayaan Konsumtif Bank Syariah Terhadap Budaya Konsumerisme Masyarakat (Studi pada BPRS Bandar Lampung)”***, maka dengan kerendahan hati saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi Kuisisioner ini.

Isilah angket ini dengan sebaik-baiknya, angket inibukan alat tes sehingga tidak ada jawaban yang salah. Segala jawaban yang Bapak/Ibu berikan kami jamin kerahasiaannya. Bantuan serta partisipasi Bapak/Ibu sangat berarti untuk saya dan semoga menjadi amal kebaikan serta diterima Allah SWT. Atas kerjasama dan kesetiaan Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Hormat saya

FandiAchmad
NPM. 1551020159

A. Identitas Responden

Petunjuk : mohon isilah identitas Bapak/Ibu /Saudara dibawah ini dan berilah tanda (✓) pada pilihan jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
3. Umur :
4. Pendidikan terakhir : SD S1
SMP S2
SMA S3
5. Pekerjaan : PNS Ibu Rumah Tangga
Wiraswasta Lain-Lain
Karyawan
6. Penghasilan : Rp<500.000
Rp 500.000 - Rp 1.500.000
Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
Rp2.500.000 -Rp 4.000.000
Rp>4.000.000

B. Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Mohon mengisi daftar pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda (✓) pada alternatif jawaban yang paling sesuai dengan pendapat anda.

Keterangan :

- SS : Sangat Setuju
S : Setuju
KS : Kurang Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Guna mempermudah responden memahami pernyataan-pernyataan pada kuisisioner, maka penulis memberikan informasi sedikit mengenai pengertian

variabel yang digunakan yaitu, pembiayaan konsumtif, dan budaya konsumerisme.

1. Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kedua setelah kebutuhan pokok, seperti kebutuhan kendaraan dan hunian idaman.
2. Budaya konsumerisme adalah suatu cara hidup dimana seseorang atau kelompok melakukan dan menjalankan proses pemakaian barang hasil produksi secara berlebihan.

Kuisisioner ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Herlin Putri Utami “Perilaku Konsumtif pada *Sales Promotion Girl (SPG)* Ditinjau dari Gaya Hidup Hedonis”. Skripsi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2008.

C. Kuisisioner Penelitian Variabel Pembiayaan Konsumtif (X)

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya melakukan pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung karena untuk memenuhi kebutuhan primer.					
2	Saya melakukan pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung karena untuk memenuhi kebutuhan sekunder.					
3	Saya melakukan pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung karena untuk memenuhi kebutuhan tersier.					
4	Saya melakukan pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung karena proses akad yang transparan.					
5	Saya melakukan pembiayaan konsumtif di BPRS Bandar Lampung berdasarkan rekomendasi teman.					

D. Kuisisioner Penelitian Budaya Konsumerisme (Y)

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya langsung melakukan pembelian barang yang menurut saya menarik.					
2	Saya merasa lebih percaya diri dengan menggunakan barang-barang yang sedang Trend					

3	Saya merasa bangga jika barang-barang saya dipuji oleh orang lain.					
4	Saya hanya membeli barang-barang yang mahal supaya tidak sama dengan milik orang lain.					
5	Saya tetap membeli barang yang sedang trend saat ini walaupun tidak saya butuhkan.					

Terima Kasih Atas Kerjasamanya :)



Lampiran 2

DATA RESPONDEN

No	PEMBIAYAAN KONSUMTIF (X)					Jml
	1	2	3	4	5	
1	5	4	3	4	3	19
2	5	5	5	4	4	23
3	4	2	1	4	1	12
4	4	4	2	2	1	13
5	5	4	4	5	4	22
6	5	4	3	4	3	19
7	5	5	5	5	4	24
8	5	4	3	5	5	22
9	5	4	5	3	3	20
10	4	4	3	2	2	15
11	5	5	4	4	2	20
12	5	5	4	5	3	22
13	5	3	5	4	4	21
14	5	3	5	3	2	18
15	3	2	2	1	1	9
16	5	5	5	5	4	24
17	5	5	5	4	4	23
18	5	5	4	5	4	23
19	5	4	3	2	3	17
20	3	4	4	3	3	17
21	5	4	3	4	5	21
22	4	4	3	3	2	16
23	5	4	4	5	3	21
24	5	4	4	5	5	23
25	5	4	5	3	4	21
26	5	4	4	5	2	20
27	3	1	1	2	2	9
28	5	5	4	5	5	24
29	5	4	5	5	3	22
30	5	4	2	5	5	21

No	BUDAYA KONSUMERISME (Y)					Jml
	1	2	3	4	5	
1	5	5	2	2	2	16
2	5	2	2	2	1	12
3	3	3	3	2	3	14
3	3	1	2	2	2	10
5	5	2	2	2	3	14
6	2	2	2	4	2	12
7	5	2	2	1	3	13
8	4	4	2	1	2	13
9	4	4	4	2	2	16
10	4	2	2	2	3	13

11	3	2	3	4	2	14
12	5	3	1	2	4	15
13	4	3	3	1	1	12
14	3	2	2	2	4	13
15	3	1	1	1	1	7
16	5	4	2	4	2	17
17	4	4	4	2	2	16
18	4	4	2	2	2	14
19	3	4	3	2	2	14
20	4	3	2	3	3	15
21	4	2	2	2	1	11
22	4	2	2	1	2	11
23	5	2	2	2	3	14
24	5	4	3	2	3	17
25	4	4	2	3	1	14
26	3	3	4	5	1	16
27	2	1	1	1	1	6
28	5	2	2	2	1	12
29	4	2	2	2	2	12
30	1	5	4	2	2	14



Lampiran 3

Uji Validitas

Pembiayaan Konsumtif (X)

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
soal1	3.75	.851	20
soal2	3.95	1.050	20
soal3	3.80	1.056	20
soal4	4.25	.967	20
soal5	4.05	.826	20

Budaya Konsumerisme (Y)

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
soal1	4.20	1.056	20
soal2	3.90	1.210	20
soal3	4.00	1.076	20
soal4	4.00	1.076	20
soal5	4.00	1.076	20

Lampiran 4

Uji Reliabilitas

Pembiayaan Konsumtif (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	16.05	9.839	.774	.814
soal2	15.85	9.713	.593	.859
soal3	16.00	9.053	.712	.826
soal4	15.55	9.629	.689	.832
soal5	15.75	10.408	.677	.837

Budaya Konsumerisme (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	15.90	14.411	.950	.877

soal2	16.20	15.116	.698	.929
soal3	16.10	15.358	.786	.908
soal4	16.10	15.253	.802	.905
soal5	16.10	15.358	.786	.908



Lampiran 5

Uji Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji Hipotesis

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.893	1.777		3.316	.003
	X	.379	.090	.624	4.224	.000

a. Dependent Variable: Y



Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.624 ^a	.389	.367	2.032

a. Predictors: (Constant), X

Lampiran 10

DOKUMENTASI

